

## Perancangan Film Dokumenter Tarian Saronde Sebagai Media Informasi Pelestarian Budaya Lokal

**Firmansyah Mahfut Umar<sup>1</sup>, Risti Puspita Sari Hunowu<sup>2</sup>, Almer Hassan Ali<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komputer, Desain Komunikasi Visual, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia  
Email: [1firmansyahumar03@gmail.com](mailto:1firmansyahumar03@gmail.com), [2ristipuspitasarihunowu@gmail.com](mailto:2ristipuspitasarihunowu@gmail.com), [3almerhassan@gmail.com](mailto:3almerhassan@gmail.com)

**Abstrak** - Film dokumenter merupakan media yang efektif dalam menggali, memahami, dan menyampaikan cerita budaya. Penelitian ini bertujuan merancang film dokumenter yang menggambarkan tarian Saronde, warisan budaya Gorontalo, dengan kedalaman dan konteks yang sebenarnya. Melalui pendekatan visual dan naratif, film ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap pentingnya melestarikan tarian Saronde. Penelitian menggunakan metode kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan analisis mendalam. Lokasi pengambilan gambar dilakukan di rumah adat Dulohupa dan Banthayo di Gorontalo, dengan pemeran utama adalah penari Saronde. Proses perancangan film mencakup pemahaman mendalam tentang sejarah, makna, dan peran tarian ini, serta aspek teknis seperti sinematografi, editing, dan penggunaan suara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film dokumenter dapat menjadi alat yang kuat dalam pelestarian budaya lokal. Film ini tidak hanya menyampaikan informasi komprehensif mengenai tarian Saronde tetapi juga mempromosikannya sebagai atraksi pariwisata. Dengan memperkenalkan keindahan tarian ini kepada masyarakat luas, film diharapkan dapat mendorong wisatawan untuk datang dan mengalami budaya Gorontalo secara langsung. Selain itu, film ini juga berpotensi menginspirasi generasi muda untuk memahami dan memelihara warisan budaya mereka, memastikan nilai-nilai budaya lokal terus diteruskan dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

**Kata Kunci:** Film Dokumenter, Budaya Gorontalo, Warisan Budaya

**Abstract** - Documentary film is an effective medium in exploring, understanding, and conveying cultural stories. This research aims to design a documentary film that depicts Saronde dance, Gorontalo's cultural heritage, in its true depth and context. Through visual and narrative approaches, the film is expected to increase public awareness and appreciation of the importance of preserving Saronde dance. The research used qualitative methods involving observation, interviews, and in-depth analysis. The filming locations were Dulohupa and Banthayo traditional houses in Gorontalo, with the main actors being Saronde dancers. The film design process included an in-depth understanding of the history, meaning, and role of this dance, as well as technical aspects such as cinematography, editing, and the use of sound. The results show that documentary films can be a powerful tool in local cultural preservation. The film not only conveys comprehensive information about Saronde dance but also promotes it as a tourism attraction. By introducing the beauty of this dance to the wider public, the film is expected to encourage tourists to come and experience Gorontalo culture firsthand. In addition, the movie also has the potential to inspire the younger generation to understand and nurture their cultural heritage, ensuring local cultural values continue to be passed on and appreciated by generations to come.

**Keywords:** Saronde Dance, Documentary Films, Gorontalo Culture, Cultural Heritage

### 1. PENDAHULUAN

Film dokumenter adalah media yang sangat kuat dalam penggalian, pemahaman, dan penyampaian cerita budaya. Dalam hal ini, film dokumenter memiliki potensi untuk menggambarkan tarian saronde dengan kedalaman dan konteks yang sesungguhnya. Film ini bisa menjadi jendela yang membuka pandangan tentang sejarah, makna, dan peran tarian saronde dalam budaya Gorontalo. Untuk merancang film dokumenter yang efektif tidak semudah yang terlihat. Diperlukan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya, sejarah, dan makna tarian saronde. Selain itu, perancangan film ini juga harus memperhatikan aspek teknis seperti sinematografi, editing, dan penggunaan suara yang sesuai. Selain itu, film dokumenter juga memiliki potensi untuk mempromosikan tarian saronde sebagai atraksi pariwisata. Dengan memperkenalkan keindahan tarian ini kepada masyarakat luas, film dapat mendorong wisatawan untuk datang dan mengalami Budaya Gorontalo secara langsung. Hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, seperti sektor pariwisata dan kerajinan tangan yang terkait dengan tarian saronde. Film dokumenter dapat menciptakan minat baru, terutama di kalangan generasi muda untuk memahami dan memelihara warisan budaya mereka sendiri. Ini sangat penting untuk memastikan bahwa tarian saronde dan nilai-nilai budaya lokal terus diteruskan dan dihargai oleh generasi yang akan datang.

Tarian saronde adalah seni pertunjukan yang tak hanya menghibur, tetapi juga mencerminkan sejarah dan jiwa masyarakat Gorontalo. Namun, seperti banyak aspek budaya lokal lainnya, tarian saronde dihadapkan pada berbagai tantangan. Perubahan sosial, urbanisasi, pergeseran nilai-nilai budaya, serta kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal telah mengancam kelangsungan tarian saronde. Tarian saronde tidak

hanya memiliki nilai intrinsik sebagai warisan budaya, tetapi juga berperan dalam membangun identitas dan rasa kebanggaan masyarakat Gorontalo. Pelestarian tarian saronde bukan hanya tentang melestarikan gerakan-gerakan fisiknya, tetapi juga tentang menjaga nilai-nilai budaya, simbolisme, dan makna yang terkandung dalam setiap langkah tarian. Ini adalah bagian dari identitas budaya yang ingin dijaga oleh masyarakat Gorontalo.

Budaya lokal, sebagai manifestasi unik dari sejarah, tradisi, dan identitas suatu komunitas, memiliki peran penting dalam memperkaya keanekaragaman budaya di Indonesia dan di seluruh dunia. Di tengah arus globalisasi yang tak kenal batas, budaya lokal sering kali berada dalam risiko pelemahan, penghilangan, atau perubahan yang tidak terkontrol. Dalam konteks ini, provinsi Gorontalo, Indonesia, memiliki warisan budaya yang sangat berharga dalam bentuk tarian saronde. Selain itu, film dokumenter juga memiliki potensi untuk mempromosikan tarian saronde sebagai atraksi pariwisata. Dengan memperkenalkan keindahan tarian ini kepada masyarakat luas, film dapat mendorong wisatawan untuk datang dan mengalami budaya Gorontalo secara langsung. Hal ini dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, seperti sektor pariwisata dan kerajinan tangan yang terkait dengan tarian saronde.

Penelitian ini mencoba mengatasi tantangan yang mungkin timbul dalam perancangan film dokumenter, seperti pemilihan narasi yang tepat, pemilihan gambar, pengaturan musik, dan penyampaian pesan yang efektif. Dengan menggabungkan aspek budaya, sejarah, dan teknis ini dengan pendekatan kualitatif yang mendalam, film dokumenter yang dihasilkan diharapkan akan menjadi media yang kuat dalam upaya pelestarian budaya Gorontalo. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan yang sangat relevan, yaitu merancang film dokumenter yang mampu menggambarkan kekayaan budaya tarian saronde dan mengkomunikasikannya secara efektif kepada masyarakat lokal dan dunia luar. Film ini diharapkan tidak hanya akan memicu minat dalam pelestarian budaya lokal tetapi juga memberikan inspirasi dan penghargaan terhadap warisan budaya yang begitu berharga bagi masyarakat Gorontalo.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Teori Perancangan

Perancangan didefinisikan sebagai proses penerapan berbagai metode dan prinsip pada suatu fitur, proses, atau sistem dengan tujuan untuk menentukan detail yang cukup untuk memfasilitasi realisasi fisiknya adalah apa yang didefinisikan sebagai desain. Untuk menyelesaikan proses perancangan. Konfigurasi adalah cara paling umum untuk mengkarakterisasi sesuatu yang akan diselesaikan dengan menggunakan berbagai teknik, dan terkait dengan penggambaran teknik, seluk-beluk bagian, dan batasan yang dipaksakan dalam siklus kerja [1]. Perancangan adalah proses menerapkan segala sesuatu terlebih dahulu. Perancangan adalah wujud visual yang dihasilkan dari bentuk-bentuk kreatif yang sudah diencanakan. Langkah pertama dalam proses desain adalah untuk menghasilkan gagasan atau ide, yang kemudian akan digunakan untuk membuat teratur hal-hal, memungkinkan teratur Hal-hal untuk secara efektif memenuhi fungsi dan utilitasnya. Perancangan adalah penggambaran, penataan, dan penjabaran beberapa komponen terpisah dalam satu kesatuan kerja yang utuh. Oleh karena itu, desain adalah proses pengembangan spesifikasi baru yang bila dikombinasikan dengan rekomendasi analitis, dapat digunakan untuk menggabungkan sistem baru ke dalam sistem [2].

### 2.2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah jenis film yang bertujuan untuk menangkap fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Dalam film dokumenter, peristiwa yang digambarkan adalah peristiwa nyata dan bukan hasil penelitian. Film dokumenter menggambarkan peristiwa nyata, orang, dan tempat. Narasi dalam film dokumenter adalah non-fiktif dan digunakan sebagai sumber informasi yang diwujudkan dalam format video dengan melibatkan unsur kinematografi [3]. Menurut Wibowo dalam Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada publik melalui media. Film adalah ungkapan ekspresi dan alat untuk seniman yang menyemat gagasan-gagasan ide cerita. Dengan kemajuan teknologi, film visual semakin memberikan variasi unik, serta pesan yang telah disesuaikan dengan gagasan atau gagasan film [4].

### 2.3. Media

Asal usul kata "media" berasal dari bahasa Latin, yang merupakan bentuk jamak dari kata "medium." Secara harfiah, "medium" yakni sebagai Representasi Virtual. Pengertian universal merujuk pada beberapa hal yang mampu mengantarkan frekuensi antar sesama Penikmat Sarana Teknologi. Istilah "media" sangat umum digunakan atas konteks komunikasi [5]. Dalam media terdapat beberapa teori. Teori *Agenda-Setting* yang dikembangkan oleh McCombs dan Shaw menekankan peran media dalam membentuk agenda publik melalui seleksi isu yang dianggap penting dan sering diberitakan, sehingga menjadi perhatian utama masyarakat. Media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memengaruhi cara pandang publik terhadap isu-isu tertentu, terutama selama kampanye politik. Sementara itu, teori *Cultivation* oleh George Gerbner menjelaskan bagaimana konsumsi televisi yang intens memengaruhi persepsi masyarakat terhadap realitas sosial, menciptakan kesenjangan antara "realitas televisi" dan realitas sebenarnya. Selain itu, film sebagai media edukasi memiliki fungsi informatif dan persuasif yang penting, sesuai dengan misi perfilman nasional untuk membentuk generasi muda dengan karakter progresif. Dalam proses pembuatannya, film didukung oleh unsur naratif seperti ruang, waktu, pelaku

cerita, konflik, dan tujuan, serta unsur sinematik yang mencakup mise en scene, sinematografi, editing, dan suara untuk menciptakan pengalaman visual yang mendalam [5].

#### **2.4. Budaya Gorontalo**

Gorontalo merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang kaya akan warisan budaya dan tradisi seni lokal. Menurut Nasaru, budaya Gorontalo mencakup aspek-aspek seperti sistem ekonomi (pekerjaan), teknologi (peralatan hidup), struktur sosial, dan aspek keagamaan (keyakinan) dalam komunitas mereka [6]. Hingga saat ini, masyarakat Gorontalo masih dengan tekun menjaga dan melestarikan warisan budaya ini. Salah satu buktinya adalah penerapan filosofi "Adat Bersendikan Sara, Sara Bersendikan Kitabullah" dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masyarakat Gorontalo masih menjalankan beragam kegiatan sesuai dengan adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad. Pewarisan tersebut sangatlah Krusial dalam menjaga Kearifan Lokal Gorontalo. Beberapa contoh adat istiadat yang masih dipertahankan oleh masyarakat termasuk upacara pernikahan, penobatan atau pemberian gelar, penyambutan tamu, dan ritual pemakaman [7]. Adat istiadat merupakan elemen kebudayaan kedua karena mencakup tindakan atau aktivitas manusia yang berinteraksi dengan sesama manusia sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Adat istiadat bersifat konkret, yang berarti bahwa aktivitasnya dapat diamati dan didokumentasikan. Sementara itu, tempat bersejarah merupakan elemen kebudayaan ketiga karena berwujud fisik dan merupakan hasil karya manusia, seperti benda-benda, bangunan, dan elemen lain yang bisa diraba dan dilihat. Di propinsi Gorontalo, ada beberapa wujud kebudayaan yang dapat diidentifikasi [8].

#### **2.5. Sejarah Tarian Saronde**

Tari Saronde, yang berasal dari tradisi adat masyarakat Gorontalo, memiliki peran penting dalam prosesi pernikahan adat sebagai sarana Molihe Huali, yaitu tradisi menengok calon istri di masa lalu ketika hubungan pernikahan diatur oleh keluarga. Tarian ini dilakukan oleh pasangan pria dan wanita dengan jumlah penari 3–6 pasangan, yang menampilkan gerakan khas, lincah, serta memainkan kain selendang sebagai atribut utama. Dalam prosesi tradisional, mempelai pria dapat melirik calon mempelai wanita, sementara mempelai wanita memberikan isyarat diri untuk menunjukkan perhatian. Tari Saronde diiringi musik rebana dan nyanyian khusus, dengan gerakan yang menggambarkan keceriaan dan kebahagiaan, sering kali disajikan dalam formasi yang dinamis. Hingga kini, Tari Saronde masih dipertahankan sebagai bagian penting dari rangkaian adat pernikahan, melestarikan nilai budaya yang kaya sekaligus memberikan makna mendalam dalam setiap perayaan.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Metodologi yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk kategori, norma, atau deskripsi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis motivasi, perspektif, dan pengalaman individu. Dalam konteks yang lebih luas. Analisis data kualitatif adalah tugas yang panjang, memakan waktu, dan berkelanjutan. Reduksi data, pengumpulan data, dan analisis data adalah contoh hasil yang sukses. Metode penelitian yang berkualitas lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan. Permasalahan yang ada akan menjadi landasan bagi peneliti untuk digunakan ketika mengumpulkan data. Variabel-variabel tersebut kemudian didefinisikan dan dianalisis sesuai dengan prosedur statistik [9].

#### **3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama untuk menghasilkan informasi yang akurat dan mendalam mengenai Tarian Saronde sebagai media pelestarian budaya. Observasi digunakan untuk memahami secara langsung perilaku, interaksi, dan konteks yang relevan, termasuk mengamati rumah adat Dulohupa sebagai lokasi pengambilan film. Wawancara bebas terpimpin dilakukan dengan budayawan Dra. Hj. Reynes Bila untuk menggali informasi, perspektif, dan nilai budaya terkait tarian tersebut. Dokumentasi berupa foto, video, dan rekaman suara menjadi sumber penting untuk merekam elemen-elemen tarian, yang kemudian diolah menjadi film dokumenter. Selain itu, studi literatur dari buku, laporan, jurnal, dan artikel mendukung validitas penelitian dengan menyediakan dasar teoretis yang kuat. Kombinasi dari teknik ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya akurat tetapi juga mampu menyampaikan esensi budaya dan nilai-nilai Tarian Saronde dalam media film.

#### **3.3. Teknik Analisis Data**

Menurut Rijali, analisis data merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola dari data yang diperoleh melalui survei, observasi, atau sumber lainnya [10]. Tujuan utamanya adalah meningkatkan pemahaman terhadap situasi tertentu dan menyajikannya sebagai subjek yang menarik bagi orang lain. Proses ini melibatkan beberapa langkah penting, yaitu mempersiapkan data melalui proses lapangan, menata temuan secara sistematis, menyajikan hasil temuan, serta mencari makna dari data yang telah dikumpulkan secara terus-menerus

hingga tercapai pemahaman yang utuh. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan terstruktur dalam analisis untuk menggali makna mendalam dari data yang tersedia.

### 3.4. Konsep Kreatif

Dalam proses perancangan, strategi memiliki peran yang sangat signifikan dalam menciptakan konsep kreatif yang relevan dan sesuai dengan tujuan. Strategi ini memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan mampu diterima secara efektif oleh audiens yang menjadi target. Salah satu implementasinya terlihat dalam film dokumenter tarian Saronde, sebuah karya audiovisual yang tidak hanya menggambarkan keindahan gerakan tarian tersebut, tetapi juga menjelaskan aspek historis, budaya, dan artistiknya. Film ini berpotensi mengupas perkembangan serta inovasi yang terjadi dalam tarian Saronde dari masa ke masa, sekaligus menggali makna mendalam yang terkandung dalam gerakan dan simbolismenya. Kreativitas menjadi elemen kunci dalam konsep ini. Hal tersebut mencakup penggunaan teknik sinematografi kreatif untuk menangkap keindahan gerakan tarian dan membuatnya menarik secara visual, pengembangan narasi mendalam yang mampu menjelaskan konteks dan makna dari tarian Saronde, hingga pemilihan musik dan efek suara yang mendukung suasana dan pesan yang ingin disampaikan. Selain itu, wawancara dengan ahli tari atau tokoh budaya yang berkompeten menjadi salah satu elemen penting, memberikan wawasan tambahan yang memperkaya isi dokumenter ini. Semua elemen ini dirancang secara harmonis untuk menghadirkan karya yang tidak hanya informatif, tetapi juga memikat secara estetika.

#### 3.4.1. Tujuan Kreatif

Film dokumenter tarian Saronde bertujuan melestarikan warisan budaya Indonesia dengan mendokumentasikan gerakan, kostum, musik, dan sejarah tarian tersebut. Selain itu, film ini ingin memberikan edukasi kepada audiens tentang makna, nilai spiritual, dan cerita di balik tarian Saronde. Lebih jauh, karya ini bertujuan menginspirasi dan memotivasi penonton untuk menghargai serta mendalaminya seni tari sebagai bentuk apresiasi seni budaya lokal. Film ini diharapkan menjadi alat pendidikan yang memperkuat pelestarian budaya dalam format audiovisual yang menarik dan relevan di era modern.

#### 3.4.2. Strategi Kreatif

Strategi kreatif dalam film dokumenter ini mencakup pendekatan sinematografi yang memukau untuk menampilkan keindahan gerakan tari Saronde, narasi yang menarik untuk menceritakan sejarah dan makna budaya, serta penggunaan musik yang membangun suasana emosional. Kolaborasi dengan penari, budayawan lokal, dan pemilihan lokasi yang autentik memperkuat keaslian film. Penyuntingan yang rapi, alur narasi yang terstruktur, dan wawancara mendalam memastikan pesan film dapat diterima dengan efektif oleh penonton.

#### 3.4.3. Target Audiens

Film ini ditujukan bagi pecinta seni dan budaya lokal, peminat tari tradisional, komunitas lokal di daerah asal tarian Saronde, pendidik dan pelajar yang mempelajari seni budaya, serta wisatawan yang tertarik mengeksplorasi kekayaan seni Indonesia. Berbagai kelompok audiens ini diharapkan dapat terlibat dan mendapatkan wawasan tentang keindahan dan makna tarian Saronde melalui dokumenter ini.

#### 3.4.4. Strategi Media

Promosi film akan dilakukan melalui media sosial seperti Instagram dan YouTube, dengan memanfaatkan konten visual, hashtag relevan, dan interaksi langsung dengan audiens. Kemitraan dengan institusi budaya, pendidikan, dan pemerintah lokal menjadi bagian dari strategi. Film juga akan diikutsertakan dalam festival dan pameran untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Feedback audiens akan digunakan untuk evaluasi dan penyempurnaan strategi.

#### 3.4.5. Warna

Pemilihan warna kuning, orens, dan putih menjadi elemen penting untuk mencerminkan budaya, energi, dan semangat tarian Saronde. Warna-warna ini juga menciptakan kontras visual yang menarik untuk menonjolkan elemen penting seperti gerakan tari dan kostum penari. Warna putih ditambahkan untuk menggambarkan kesucian dan harmoni, melengkapi aspek estetika dan makna budaya dalam film.

#### 3.4.6. Tipografi

Montserrat dan Montserrat Black digunakan sebagai tipografi utama karena kesesuaianya dengan tema dokumenter. Montserrat menghadirkan gaya bersih dan modern yang tetap elegan, sementara Montserrat Black memberikan karakter kuat dan dramatis, mencerminkan kekuatan serta keanggunan tarian Saronde. Tipografi ini mendukung pesan visual dan narasi secara efektif, menciptakan daya tarik estetika yang sejalan dengan elemen tradisional dan modern.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Penjaringan Ide

Alasan penulis memilih untuk merancang sebuah film dokumenter tentang tarian Saronde sebagai media pelestarian budaya lokal di Kota Gorontalo adalah karena keberadaan tarian ini merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sejarah, identitas, dan keindahan estetika yang perlu dilestarikan dan disebarluaskan kepada generasi mendatang. Berikut adalah beberapa alasan yang mendukung kepentingan pelestarian budaya melalui film dokumenter ini. Tarian Saronde merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Dengan membuat film dokumenter, penulis dapat mengabadikan keindahan dan keunikannya, sehingga masyarakat lokal dan dunia luas dapat lebih menghargai serta memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam era globalisasi ini, banyak generasi muda yang mulai kehilangan hubungan dengan budaya dan tradisi lokal mereka. Film dokumenter tentang tarian Saronde dapat menjadi sarana edukasi yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai tradisional kepada generasi muda Gorontalo dan membantu mereka merasa bangga akan warisan budaya mereka. Seiring dengan berjalaninya waktu, tarian Saronde mungkin mengalami perubahan dan evolusi. Melalui film dokumenter, penulis dapat mencatat perkembangan ini dan menggambarkan bagaimana tarian tersebut tetap relevan dalam konteks modern, tanpa kehilangan akar budayanya.

#### 4.2. Pra Produksi

Dalam konteks produksi film ini pra-produksi adalah tahap awal dalam proses pembuatan film di mana persiapan dilakukan sebelum proses pengambilan gambar atau shooting dilakukan. Pra-produksi melibatkan berbagai persiapan yang penting untuk memastikan bahwa produksi film berjalan lancar dan efisien. Berikut adalah beberapa kegiatan yang biasanya dilakukan selama tahap pra-produksi.

##### 4.2.1. Pemilihan Lokasi

Lokasi penelitian merupakan objek penelitian diamana kegiatan penelitian dilakukan. Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah atau memperjelas lokasi yang menjadi sasaran dalam penelitian. Peneliti melakukan pengambilan film yaitu rumah adat Gorontalo “DULOHUPA dan BANTHAYO”. Rumah adat Dulohupa ini terletak di kota Gorontalo, jalan achmad nadjamudin. dan lokasi dari “Banthayo”terletak di kabupaten Gorontalo.

##### 4.2.2. Pameran (Casting)

Proses casting dilakukan untuk memilih aktor dan aktris yang cocok untuk memerankan karakter dalam film dokumenter. Ini melibatkan seleksi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam naskah. Penulis menentukan pemeran yaitu penari dari tarian tersebut yaitu tarian saronde, dan juga melakukan sesi latihan agar lebih maksimal disaat pengambilan video atau film, pemeran terdiri dari dua pasang, pria dan wanita.

##### 4.2.3. Penulisan Naskah Film

Penjelasan mengenai penulisan naskah film. Tahap ini melibatkan penulisan atau pengembangan naskah film. Naskah ini dapat berupa skrip cerita, skenario dialog, atau rancangan detail mengenai alur cerita, karakter, dan dialog dalam film.

EXT.JAM 12. SIANG  
Pertunjukan Tarian saronde , yang terdiri dari  
dua pasang, pria dan wanita  
SHOT : MEDIUM LONG SHOT.  
INT. RUMAH. JAM 8 PAGI  
Narasumber yang menjelaskan tentang tarian saronde itu  
sendiri  
EXT.JAM 3. SORE  
PEMANDANGAN KOTA GORONTALO  
INT.JAM 12. SIANG  
BACK TO SCENE TARIAN SARONDE  
INT.RUMAH. JAM 8 PAGI  
Narasumber yang menjelaskan tentang tarian saronde itu  
sendiri  
EXT. BANTHAYO & DULOHUPA  
footage pemandangan, dan lokasi tempat shooting  
BACK TO SCENE PERTAMA  
CLOSING II CREDIT TITLE

**Gambar 1.** Naskah Film

##### 4.2.4. Budget

Budget pra-produksi film adalah estimasi biaya yang diperlukan untuk kegiatan dan kebutuhan yang terjadi sebelum dimulainya proses syuting. Ini mencakup berbagai aspek penting yang memastikan kesiapan produksi film berjalan lancar. Komponen utama dari budget pra-produksi

1. Peminjaman Pakaian penari : 1.500.000
2. Penyewaan Alat shooting atau Gear : 2.000.000
3. Penari : 600.000
4. Pelatih Sanggar : 550.000

#### 4.2.5. **Gear (Alat Shooting)**

Peralatan utama yang digunakan dalam produksi film ini adalah kamera Sony A6400 untuk pengambilan gambar, lampu Godox SL100 untuk pencahayaan, stabilizer DJI RS3 Mini untuk hasil gambar yang stabil, dan speaker untuk kebutuhan audio selama proses produksi.

### 4.3. **Produksi**

Produksi film adalah fase inti di mana pembuatan film benar-benar berlangsung, melibatkan berbagai aktivitas mulai dari pengambilan gambar hingga penyelesaian editing akhir. Pada tahap ini, semua persiapan dari praproduksi diimplementasikan; aktor dan kru berkumpul di lokasi syuting untuk merekam adegan sesuai dengan naskah dan storyboard. Tim produksi, yang terdiri dari sutradara, cinematografer, teknisi suara, dan lainnya, bekerja bersama untuk memastikan setiap aspek visual dan audio ditangkap dengan sempurna. Setelah pengambilan gambar selesai, proses beralih ke tahap pasca-produksi, di mana editing video, penambahan efek visual, penyesuaian warna, dan mixing audio dilakukan untuk menghasilkan film yang siap ditayangkan.

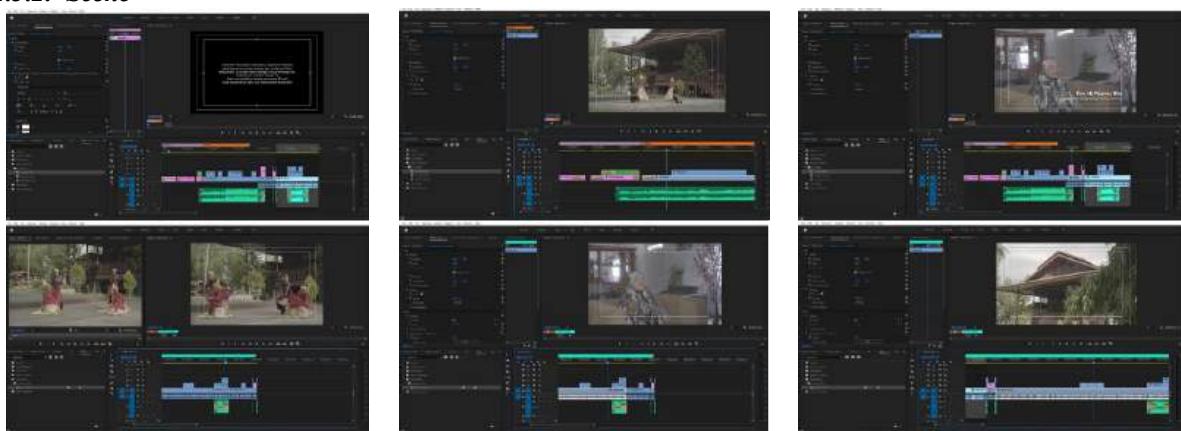
#### 4.3.1. **Tools**

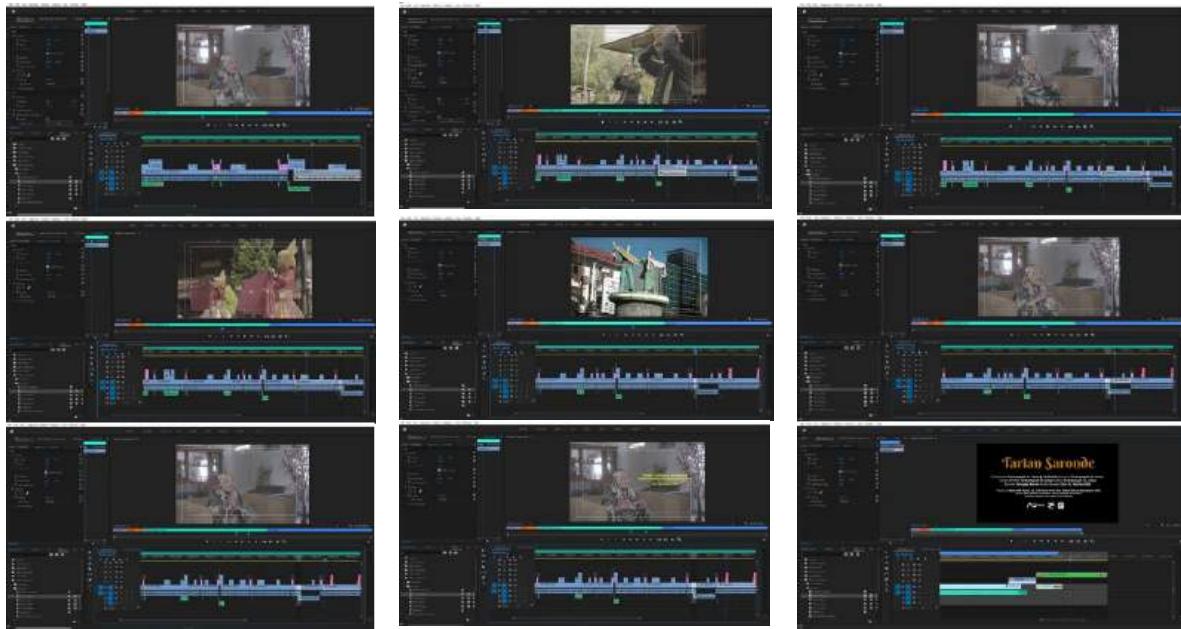
Dalam proses pembuatan film dokumenter tarian Saronde, berbagai aplikasi digunakan untuk memastikan hasil produksi yang optimal. Salah satu aplikasi utama adalah Adobe Premiere, perangkat lunak pengeditan video profesional yang digunakan untuk memotong dan menggabungkan klip, menambahkan transisi dan efek visual, serta mengedit audio. Dengan fitur-fitur seperti color grading, keyframing, dan kemampuan menambahkan teks atau grafik, Adobe Premiere memungkinkan pembuatan video berkualitas tinggi. Selain itu, aplikasi ini mendukung pengeditan multi-kamera dan integrasi dengan perangkat lunak Adobe lainnya, yang sangat berguna dalam pengolahan film dokumenter.

Selain Adobe Premiere, aplikasi Celtx juga digunakan untuk mendukung tahap praproduksi. Celtx menyediakan berbagai fitur untuk penulisan naskah dengan format standar industri, pembuatan storyboard, serta perancangan breakdown produksi. Aplikasi ini memungkinkan kolaborasi online secara real-time, sehingga tim dapat bekerja bersama dalam satu proyek, meningkatkan efisiensi dalam perencanaan dan eksekusi. Celtx juga menyediakan alat untuk penjadwalan produksi, penganggaran, dan pembuatan laporan, menjadikannya solusi yang komprehensif untuk mengelola proyek film dokumenter dari awal hingga selesai.

Tak kalah pentingnya, CorelDRAW digunakan untuk kebutuhan desain grafis, seperti pembuatan ilustrasi, logo, dan tata letak visual yang digunakan dalam elemen-elemen film dokumenter ini. Dengan kemampuan menggambar berbasis vektor yang presisi, CorelDRAW memungkinkan pengolahan desain yang fleksibel dan kreatif. Aplikasi ini mempermudah pengaturan teks dan efek visual, sehingga mendukung elemen branding dan penyampaian pesan dalam film. CorelDRAW sering digunakan dalam industri kreatif untuk menghasilkan karya yang estetis dan profesional, sangat cocok untuk mendukung estetika film dokumenter ini. Dengan memanfaatkan ketiga aplikasi ini, proses produksi film dokumenter tarian Saronde menjadi lebih terorganisir dan terintegrasi, memastikan setiap elemen teknis, visual, dan naratif dapat bekerja dengan baik untuk menghasilkan sebuah karya berkualitas tinggi.

#### 4.3.2. **Scene**





Gambar 2. Scene Tarian Saronde

#### 4.4. Media Pendukung

Media pendukung berupa t-shirt dan banner dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mempromosikan film dokumenter tentang tarian Saronde. T-shirt dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan identitas dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang film tersebut. Dengan desain yang menarik, t-shirt dapat menampilkan gambar atau logo film, serta slogan yang menggambarkan esensi tarian Saronde. Ketika dikenakan oleh para penggemar atau peserta acara, t-shirt ini tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai simbol kebersamaan dan dukungan terhadap pelestarian budaya. Sementara itu, banner berfungsi sebagai media visual yang menarik perhatian dan menyampaikan informasi penting mengenai film. Banner dapat dipasang di lokasi strategis, seperti tempat pertunjukan, festival budaya, atau acara komunitas, untuk memberikan informasi tentang tanggal tayang, lokasi pemutaran, dan sinopsis film. Desain banner yang mencolok, dengan penggunaan warna yang kontras dan gambar yang relevan, akan membantu menarik perhatian audiens dan meningkatkan minat mereka untuk menonton film. Dengan memanfaatkan kedua media ini secara efektif, promosi film tarian Saronde dapat menjangkau lebih banyak orang dan meningkatkan apresiasi terhadap budaya Gorontalo.



Gambar 3. Media Pendukung (a) Bannae Tarian Saronde; (b) T-shirt Film Tarian Saronde

## 5. KESIMPULAN

Perancangan Film Dokumenter Tarian Saronde Sebagai Media Informasi Pelestarian Budaya Lokal" mengindikasikan sebuah inisiatif untuk menciptakan film dokumenter yang berfokus pada Tarian Saronde, sebuah warisan budaya dari daerah tertentu. Film dokumenter ini dirancang sebagai alat untuk memberikan informasi yang komprehensif mengenai sejarah, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Tarian Saronde. Melalui

pendekatan visual dan naratif, film ini diharapkan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, baik di dalam maupun di luar komunitas lokal, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang pentingnya melestarikan tarian tradisional ini. Dalam konteks upaya pelestarian warisan budaya lokal, tarian Saronde menonjol sebagai simbol keberagaman dan kekayaan budaya di Indonesia. Penelitian ini mengusung pendekatan perancangan film dokumenter sebagai sarana untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang pentingnya melestarikan tarian ini. Fokusnya terletak pada penggunaan media visual untuk menggambarkan keindahan gerakan, sejarah, dan makna yang terkandung dalam setiap aspek tarian Saronde. Dengan mengintegrasikan narasi yang kuat dan elemen audio-visual yang memukau, film dokumenter ini bertujuan untuk merangsang kesadaran masyarakat tentang kekayaan budaya lokal mereka dan membangkitkan semangat partisipasi dalam upaya pelestariannya. Melalui wawancara dengan ahli budaya, penari, dan tokoh masyarakat setempat, film ini akan mengeksplorasi beragam perspektif dan pengalaman terkait tarian Saronde, mengilustrasikan betapa vitalnya peran media informasi dalam memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan komunitas lokal. Selain itu, film dokumenter ini juga akan menggali dampak globalisasi dan modernisasi terhadap eksistensi tarian Saronde serta upaya-upaya adaptasi yang dilakukan oleh komunitas lokal untuk menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisional tarian tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mempromosikan tarian Saronde sebagai bagian tak terpisahkan dari warisan budaya lokal, tetapi juga untuk menyoroti kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya di tengah dinamika perubahan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. Rahmania, “Perancangan Sistem Pengaman Rumah Berbasis Microcontroller Dengan Media Telegram,” *Vertex Elektro*, vol. 15, no. 1, pp. 26–31, 2015.
- [2] M. A. Suyuti, *Perancangan mesin-mesin industri*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- [3] H. W. Wardhani, “Perkembangan Kepribadian Tokoh Hayasaka Yukari dalam Film Paradise Kiss Karya Sutradara Takehiko Shinjo,” Universitas Brawijaya, 2014.
- [4] A. Fawaid, G. S. Santyadiputra, and D. G. H. Divayana, “Film Dokumenter Seni Tari Gandrung ‘Tarian Pembangkit Semangat Bumi Blambangan,’” *KARMAPATI Kumpul. Artik. Mhs. Pendidik. Tek. Inform.*, vol. 8, no. 2, 2019, doi: <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18310>.
- [5] F. Kusnida, M. Mulyani, and A. Su’udi, “Keefektifan Penggunaan Media Audio Visual Dan Media Komik Strip Dalam Pembelajaran Menulis Cerpen Yang Bermuatan Nilai-Nilai Karakter Berdasarkan Gaya Belajar,” *Seloka J. Pendidik. Bhs. dan Sastra Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 1–7, 2015.
- [6] E. P. Nasaru, “Ensiklopedia Budaya Gorontalo Berbasis Web,” Universitas Negeri Gorontalo, 2013.
- [7] S. Widyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- [8] M. R. Ibrahim, “Persepsi masyarakat tentang makam Raja dan Wali Gorontalo,” *el Harakah J. Budaya Islam*, vol. 18, no. 1, pp. 79–96, 2016, doi: <https://doi.org/10.18860/el.v18i1.3417>.
- [9] Supriyadi, A. Mulyanto, M. Rohandi, and M. Latief, *Buku Ajar Budaya Gorontalo, Sebagai Pembentuk Karakter Generasi Penerus*. Gorontalo: Deepublish, 2016.
- [10] A. Rijali, “Analisis data kualitatif,” *Alhadharah J. Ilmu Dakwah*, vol. 17, no. 33, pp. 81–95, 2019.